

## BAB IV

### KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan yang hidup dengan HIV/AIDS mengalami jenis diskriminasi yang berbeda-beda dari keluarga dan masyarakat sekitarnya yang mencakup penghinaan verbal, penghindaran, dan pengucilan. Sementara beberapa perempuan ODHA mengalami bentuk penghinaan terkait penyakit HIV, yang lain tidak selalu menghadapi penghinaan semacam itu. Penghindaran meliputi pemutusan hubungan sosial dan kehilangan pekerjaan secara paksa, sering kali mengakibatkan isolasi dari masyarakat.

Tanggapan terhadap diskriminasi bervariasi di antara perempuan ODHA. Beberapa mengabaikan diskriminasi dan fokus pada pengembangan diri serta mencari dukungan dari lingkungan sekitar untuk perlindungan. Tanggapan aktif seperti melawan secara hukum terkadang terbatas, sedangkan memberikan edukasi menjadi tanggapan umum yang bertujuan untuk mengurangi stigma di antara keluarga, teman, dan masyarakat umum. Latar belakang individu juga turut memengaruhi cara perempuan ODHA dalam memberi tanggapan terhadap diskriminasi. Misalnya, perempuan ODHA yang merupakan ibu rumah tangga mampu memberikan tanggapan yang berbeda dalam menghadapi diskriminasi dengan perempuan ODHA yang memiliki pekerjaan.

Penelitian ini berusaha menyumbang pemahaman terhadap dinamika diskriminasi yang dihadapi oleh perempuan yang hidup dengan HIV/AIDS dan tanggapan yang mereka berikan. Partisipan dalam penelitian ini menunjukkan kompleksitas dan keragaman dalam pengalamannya didiskriminasi dan tanggapannya terhadap berbagai bentuk diskriminasi. Kekurangan dari penelitian ini menyoroti dalam pengumpulan data, khususnya pada aspek kedalaman data wawancara. Ditemukan bahwa kesulitan dalam mendapatkan informasi yang mendalam dari perempuan ODHA terutama disebabkan oleh ketertutupan mereka. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan wawancara lebih dari dua kali guna memperdalam pemahaman dan mendapatkan informasi pelengkap yang mungkin tidak terungkap pada pertemuan wawancara sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alwisol. (2012). Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi). Malang: Umm Press.
- Hausmann, W. (2011). Discrimination. Oxford Bibliographies
- Baron, Robert. A., & Byrne, Dorn. (2012). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.

### Jurnal

- Adelina, F., Hanurawan, F., & Suhanti, Indah Yasminum. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, volume 6, nomor 1.
- Austin, Kelly F., & McKinney, Laura A. (2021). Gendered Inequalities in HIV/AIDS: Investigating Linkages between Degradation, Disenfranchisement, Unemployment and Disease. *International Journal of Social Research*, 2-5.
- Azhar, Sameena Vaseem. (2018). HIV stigma and gender: a mixed methods study of people living with HIV in Hyderabad, India. 789 Eisenhower Parkway, USA: ProQuest LLC.
- Baroya, N. M. (2017). Prediktor sikap stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Kabupaten Jember. *Ikesma*, 13(2).
- Blank, R.M., Dabady, M., Citro, C. F., & National Research Council (U.S). (2004). *Measuring Racial Discrimination*. Washington, DC: National Academies Press.
- Breitkopf, C. R. (2004). The Theoretical Basis of Stigma as Applied to Genital Herpes. *Herpes*, 11(1), 4-7.
- Fauk, Nelsensius Klau et.al. (2022). HIV-related challenges and women's self-response: A qualitative study with women living with HIV in Indonesia. *Plos One*, 17(10).
- Gaudine, A., Gien, L., Thuan, T. T., & Dung, doV. (2010). Perspectives of HIV-related stigma in a community in Vietnam: a qualitative study. *International*

journal of nursing studies, 47(1), 38–48.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2009.06.004>

- Halli, Shiva. S., Khan CGH, Moses S, Blanchard Jm et all. (2017). Family and community level stigma and discrimination among women living with HIV/AIDS in a high HIV prevalence district of India. *J HIV AIDS Soc Serv*, 16(1):4-19.
- Human Rights Watch. (2004). *A Test of Inequality: Discrimination against Women Living with HIV in the Dominican Republic*. Human Rights Watch, Vol. 16, No. 4(B).
- Hutapea, Ronald. (1995). *AIDS & PMS dan Perkosaan*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Jennifer L. Weinberg dan Carrie. L. Kovarik. (2010, March). CLINICAL PEARL The WHO Clinical Staging System for HIV/AIDS. *American Medical Association Journal of Ethics*, 12, 202-206. June 2004.
- Komisi Penanggulangan HIV dan AIDS. (2009). *Situasi HIV dan AIDS di Indonesia*. Jakarta.
- Lekganyane, R., & du Plessis, G. (2012). Dealing with HIV-related stigma: a qualitative study of women outpatients from the Chris Hani Baragwanath Hospital. *The Journal of the Association of Nurses in AIDS Care : JANAC*, 23(2), 155–162. <https://doi.org/10.1016/j.jana.2011.05.003>.
- Meade, C. S., Wang, J., Lin, C., Wu, H., dan Poppen, P. J. (2010). Stress and Coping in HIV-Positive Former Plasma/Blood Donors in China: A Test of Cognitive Appraisal Theory. *AIDS Behav*, 14: 328-338. Doi:10.1007/s10461-008-9494-x.
- Miharso, Valentinus. (2009). *Perjuangan-Perjuangan Hak Sipil Di Amerika Dan Implikasinya Bagi Indonesia*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

- Mustafa, Hasan. (2012). *Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Katolik Parahyangan.
- Ndinda, Catherine, Uzodike, Ufo Okeke, Chimbwete, C., Robert Pool & Mdp. (2007). Gender relations in the context of HIV/AIDS in rural South Africa, *AIDS Care: Psychological and Socio-medical Aspects of AIDS/HIV*. 19:7, 844-849, DOI: 10.1080/09540120701203923.
- Norman, A., Chopra, M., & Kadiyala, S. (2005). *HIV Disclosure in South Africa: Enabling The Gateway to Effective Response*. Washington DC: International Food Policy Research Institute.
- Odimegwu, C. O., Akinyemi, J. O., & Alabi, O. O. (2017). HIV-Stigma in Nigeria: Review of Research Studies, Policies, and Programmes. *AIDS research and treatment*, 2017, 5812650. <https://doi.org/10.1155/2017/5812650>.
- Olalekan, A. W., Akintunde, A. R., & Olatunji, M. V. (2014). Perception of Societal Stigma and Discrimination Towards People Living with HIV/AIDS in Lagos, Nigeria: a Qualitative Study. *Materia socio-medica*, 26(3), 191–194. <https://doi.org/10.5455/msm.2014.26.191-194>
- Oskouie, Fatemeh., et al. (2017). Qualitative Study of HIV Related Stigma and Discrimination: What Women Say in Iran. *Electronic Physician*, Vol. 9, July 2017.
- Paxton S, Gonzales G, Uppakaew K, Abraham KK, et all. (2005). AIDS-related discrimination in Asia. *AIDS Care*, 17(4):413-24.
- Rasyid, Nur Ichwan, Budiyani, Kondang, & Kurniawan, Aditya Putra. (2021). *Diskriminasi Pada ODHA*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta/Fakultas Psikologi.
- Putri, Dewi Kurnia & Hema, M. B. (2019). Hidup dengan HIV/AIDS: Stigma dan Diskriminasi Sosial. *The Messenger*, 10-17.

- Safitri K. Zulfa, Amirudin & Ani Margawati (2019). Women Living with HIV/AIDS and Social Stigma in Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 2, No.2, Juni 2019.
- Saki, M., Mohammad Khan Kermanshahi, S., Mohammadi, E., & Mohraz, M. (2015). Perception of Patients With HIV/AIDS From Stigma and Discrimination. *Iranian Red Crescent medical journal*, 17(6), e23638. <https://doi.org/10.5812/ircmj.23638v2>.
- Salamah, Umi. (2012). Diskriminasi Terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Skripsi dari Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Sprague, L., Sara, S., & Sprague, C. (2011). Employment Discrimination and HIV Stigma: Survey Results from Society Organisations and People Living With HIV in Africa. *African Journal of AIDS Research*, 311-324.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, K. (2009). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Vance, R., dan Denham, S. (2008). HIV/AIDS Related Stigma: Delivering Appropriate Nursing Care. *Teaching and Learning in Nursing*, 3: 59-66.
- Williams, L. D. (2014). Understanding the relationship among HIV/AIDS-related stigma, health service utilization, and HIV prevalence and incidence in Sub-Saharan Africa: a multi-level theoretical perspective. *American Journal Of Community Psychology*, 53(1-2), 146-158.
- Wiranto, Surahkkamat. (1980). *Psikologi Pemula*, Bandung: Jenmart. hlm, 95

### **Website**

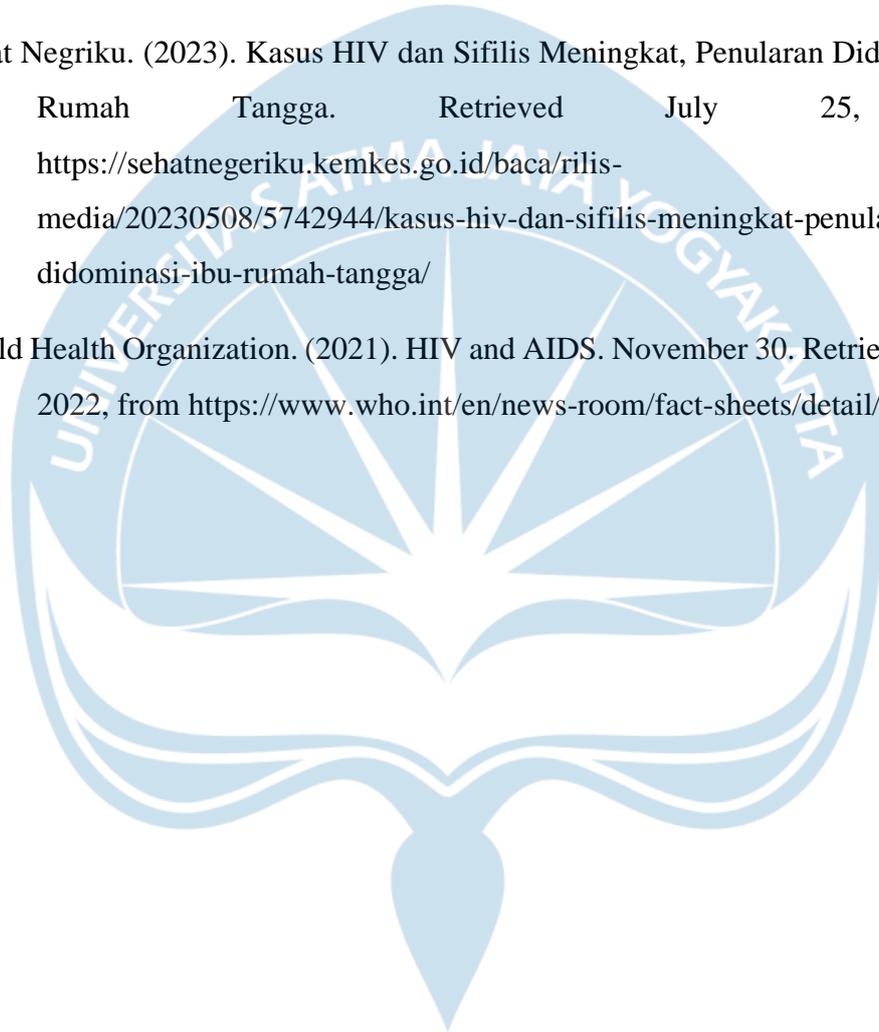
- Bambang Rustanto. (2014). Diskriminasi. Retrieved Agustus 10, 2022, from <http://bambang-rustanto.blogspot.com/2014/diskriminasi.html>

Berita Pemerinta Kota Yogyakarta. (2023). Retrieved July 25, 2023.  
<https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/26577>

Kata Data. (2021). Pengertian Diskriminasi Berserta Contohnya di Lingkungan Sosial. Retrieved Agustus 10, 2022, from  
<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61cc090b8efe4/pengertian-diskriminasi-berserta-contohnya-di-lingkungan-sosial>

Sehat Negeriku. (2023). Kasus HIV dan Sifilis Meningkat, Penularan Didominasi Ibu Rumah Tangga. Retrieved July 25, 2023.  
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230508/5742944/kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-penularan-didominasi-ibu-rumah-tangga/>

World Health Organization. (2021). HIV and AIDS. November 30. Retrieved Juni 21, 2022, from <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>



## LAMPIRAN

### TRANSKRIP WAWANCARA

#### Transkrip Wawancara 1

Waktu Wawancara : 22 Februari 2023

Lokasi Wawancara : Kantor Yayasan Victory Plus Yogyakarta

#### Hasil Wawancara 1

P : Selamat siang kak, perkenalkan nama saya Shelma Putri yang akan melakukan proses wawancara untuk tugas akhir saya dengan topik diskriminasi terhadap perempuan pengidap HIV/AIDS. Sebelum dimulai apakah kakak ingin melihat transkrip wawancara terlebih dahulu?

N : Nggak, langsung aja dimulai tidak masalah.

P : Baik, sebelum dimulai bagaimana jika saya memanggil kakak dengan sebutan menggunakan inisial atau inisial dari nama samaran?

N : Boleh, panggil aja Kak N mungkin ya hehehee.

P : Baik, Kak N. Pertanyaan pertama, saat ini berapa usia kakak?

N : Aku sekarang umur 43 tahun.

P : Kalau boleh tau kakak memeluk agama apa?

N : Agama ku Kristen.

P : Saat ini kakak sedang pekerja sebagai apa?

N : Saat ini saya sedang bekerja sebagai seorang pendukung sebaya di Victory Plus

P : Sudah berapa lama Kak N hidup sebagai seorang dengan HIV/AIDS?

N : Dari 2017, kira-kira berapa lama tuh.. Lima tahunan mungkin ya?

P : Baik, sejak tahun 2017 ya.. Bagaimana hubungan kakak dengan keluarganya nih?

N : Baik kok, enggak ada masalah yang gimana-gimana.

P : Apakah pihak keluarga kakak mengetahui status kakak sebagai seorang ODHA?

N : Tau, dari awal mereka tau, soalnya orang tua aku ikutan nemenin ketika aku sakit dirumah sakit waktu itu.

P : Saat ini kakak sedang tinggal dengan keluarganya atau dengan siapa?

N : Sekarang aku tinggal dengan anak aku di Yogyakarta.

P : Kalau boleh tau bagaimana kakak mengetahui status kakak untuk pertama kalinya?

N : Waktu itu aku tiba-tiba drop ketika sedang bekerja, terus diperiksa lah aku ke rumah sakit, dari rekam medis itu aku tau kalau aku kena penyakit B20.

P : Tadi kan kakak bilang sudah mengetahui status sejak tahun 2017 ya, apakah selama masa itu kakak pernah mendapatkan komentar yang merendahkan?

N :Kalo selama dimana ini? Di perusahaan atau dimana aja?

P : Dimana pun itu ketika kakak pernah mendapatkan komentar yang merendahkan atau menghina kakak

N : Hm.. Kalo komentar merendahkan sih belum pernah ya, tapi cuman stigma diri aja. Atau waktu itu di dalam keluarga saya untuk memakai toilet tidak ingin berbagi dengan saya, begitu. Waktu saya drop pertama kali. Terus anak-anak gak boleh deket-deket sama saya waktu saya masih awal-awal terkena HIV. Begitu sudah membaik, baru mereka memperbolehkan untuk dekat dengan saya.

P : Ketika keluarga Kak N melakukan tindakan pengucilan itu apakah mereka tidak memberikan komentar buruk kepada kakak?

N : Iya itu tadi, mereka bilang itu kan ada luka, jangan deket-deket nanti ketularan. Itu jijik banget, seperti itu.

P : Itu Kak N dapat komentar merendahkan kakak cuman di dalam keluarga atau di tempat lainnya juga ada?

N : Kalo di tempat lain sih nggak sih, gak ada. Kalo di tempat kerja itu bukan merendahkan, tapi waktu itu ketahuan aja dan kondisinya waktu itu sedang drop. Jadi kondisi ketika aku sedang kerja di Air Lines dan disitu tiba-tiba aku drop, dari situ aku gak bisa ngapa-ngapain dan disuruh istirahat. Uang jabatanku ditarik tapi boleh

istirahat tiga bulan dan tetap dikasih gaji pokok. Dan waktu itu harus ada rekam medis dan di rekam medis itu tidak bisa menghilangkan B20. Terus ditanyain sama bos saya sebenarnya saya itu sakitnya apa, saya cuman bilang saya sakit TB tapi bos saya nggak percaya. Saat itu saya bener-bener drop banget, sudah gak bisa jalan, kurus, kering juga kulitnya, dan disitu juga saya sempet bilang apa saya bunuh diri aja ya? Memang waktu itu penerimaan diri masih belum ada waktu itu.

P : Setelah perusahaan tau mengenai penyakit Kak N, temen kerja kakak kasih penghinaan ke Kak N tidak?

N : Nah, kalo temen kerja itu gak ada yang tau.. Makanya waktu aku bilang downgrade dalam jabatan terus dibilangin sama mereka kalo gak bisa karena saya sudah terkenal. Sebenarnya saya gak peduli juga terkenal atau enggak yang penting saya bisa bekerja. Tapi waktu itu melampiri peraturan B20 tentang pekerja waktu 2010 dan kasih ke atasan tetap gak di terima dengan alasan nanti kalau aku drop ketika keluar kota gimana? Rasanya nyesek sih, sudah kerja selama 14 tahun tapi karena sakit itu jadi gak diberi kesempatan lain, toh sekarang juga sehat-sehat aja. Waktu itu memang pengetahuan B20 aku kurang, mau lamar kerja juga bingung kalo ditanyain tentang 14 tahun kerja kenapa kok keluar dari perusahaan ini. Aku susah banget cari kerja, dipanggil sering tapi bingung orangnya mau ditempatin dimana akhirnya ketemu Victory Plus.

P : Berarti beberapa kejadian diskriminasi yang dialami tadi itu ketika pertama kali kakak mendapatkan penyakit HIV?

N : Iya bener.

P : Selama ini Kak N pernah mengalami penolakan untuk melakukan jabat tangan atau interaksi secara fisik lainnya tidak?

N : Emm.. Kalo keluarga iya gak mau deket-deket waktu awal banget itu, kalo sekarang gak papa. Sekarang mungkin karena sudah lihat kondisi aku beda banget ya.

P : Kalo dari selain keluarga, kakak pernah mendapat penolakan untuk melakukan interaksi secara fisik tidak?

N : Kebetulan karena aku kerja di Victory Plus kali ya makanya gak ada. Cuman temen kantor aku yang tau aku positif dia agak berubah. Waktu itu saya mau pinjem

make-up kayak bedak, lipstik gitu temen saya langsung bilang, eh jangan yang ini, bentar dulu jangan.

P : Selama ini Kak N pernah dikucilin gak sama temen-temen yang dulu?

N : Iya, aku merasa iya. Soalnya ada group koordinator. Mereka temen kerja di Air Lines dulu itu mungkin tau ya, kalo feeling ku sih mereka tau karena kondisiku waktu itu gosipnya sudah menyebar, terus aku kerja di AIDS gitu kan, jadi mereka berpikir kesana. Jadi aku kayak dikucilin gitu, aku ngomong apa tapi mereka cuekin.

P : Oh berarti itu posisinya Kak N sudah keluar dari kerjaan sebelumnya?

N : Iya, sudah. Waktu itu aku bener-bener sudah drop dan pulang ke Jogja, karena kan aku kerjanya di Jakarta. Nah temen aku yang tau tentang penyakitku itu juga ikutan berubah dan beda banget, termasuk suaminya. Dari cara perlakuan mereka ke aku setelah mereka tau kalo aku kena penyakit HIV.

P : Kalo di tempat pelayanan umum, kakak pernah mendapatkan pengucilan gitu gak?

N : Untungnya enggak ya.

P : Kalo penyerangan fisik? Kak N pernah dapat tamparan atau pukulan gak dari orang lain karena status kakak?

N : Gak pernah.

P : Terus selama ini kan Kak N sudah dapat diskriminasi seperti yang diceritakan sebelumnya, waktu itu tindakan Kak N apa untuk mengatasi diskriminasi itu? Mencari dukungan dari keluarga kah?

N : Iya, aku cari dukungan dari keluarga. Terus selain itu juga aku cari dukungan di GIP (Gerakan Indonesia Positif). Tapi karena aku juga sudah lama di Air Lines waktu itu, jadi aku gak melanjutkan gugatan untuk perusahaan tersebut, karena yasudah lah aku besar di Air Lines ini jadi aku gak mau memperburuk Air Lines tersebut.

P : Berarti kakak mendapatkan dukungannya dari keluarga dan?

N : Dapet dukungan dari keluarga dan pekerjaan yang sekarang Victory Plus.

P : Kalo dukungan dari teman, bagaimana?

N : Dukungan dari temen... Jujur waktu itu aku udah dijauhin semua sama temen-temen. Dan terus waktu itu berkumpul sama temen-temen sebaya jadi yasudah.

P : Tadi diawal Kak N bilang kalau kakak kurang paham dan dapat informasi mengenai HIV, apakah setelah itu kakak berusaha untuk mencari informasi mengenai HIV?

N : Untungnya aku gak pernah mencari informasi karena aku nanti ketakutan sendiri. Jadi berdasarkan pengalaman aja. Jadi kayak pendekatan dengan Victory Plus dan pendekatan dengan rohani. Aku gak cari informasi di internet sih, lebih ke dapet informasi dari pendukung sebaya.

P : Awal mulanya bisa tau tentang dukungan sebaya Victory Plus itu gimana kak?

N : Aku bisa tau Victory itu awalnya dari pendoa, karena Pak Samuel waktu itu ibadah bersama dengan kakakku, dari situ aku dapet informasi tentang Victory Plus.

P : Kira-kira kapan kakak bergabung ke Victory Plus setelah mengetahui status B20 Kak N?

N : Tahun 2018 aku gabung ke Victory Plus. Jadi sebelum itu aku lebih mengurung diri ke rumah, ketakutan, malu ketika temen kantor mau berkunjung.

P : Waktu dapat diskriminasi itu, Kak N pernah gak menjelaskan tentang HIV ke temen-temen kakak yang melakukan diskriminasi ke kakak?

N : Pernah. Jadi itu aku diundang ke pekerja-pekerja kayak perhotelan di Jogja karena diundang oleh KPA (Komisi Pemberantasan AIDS) untuk testimoni. Terus akhirnya mereka kaget karena ngelihat aku yang dengan HIV tapi kok sehat, terus akhirnya mereka sadar kalo pengetahuan tentang HIV di tempat kerja itu penting, soalnya ditempat aku kerja di Air Lines itu gak ada. Selama pengalaman aku, menurutku pengetahuan tentang HIV itu penting banget terutama di dunia kerja.

P : Kalo mengedukasi temen Kak N sendiri tentang HIV untuk menunjukkan bahwa HIV itu gak semudah itu untuk dapat menular?

N : Oh itu aku ngejelasin cuman sama sahabatku aja sih, yang paling dekat. Semenjak aku jelasin ke dia itu, dia langsung gak papa. Yang tadinya takut dan jaga jarak jadi

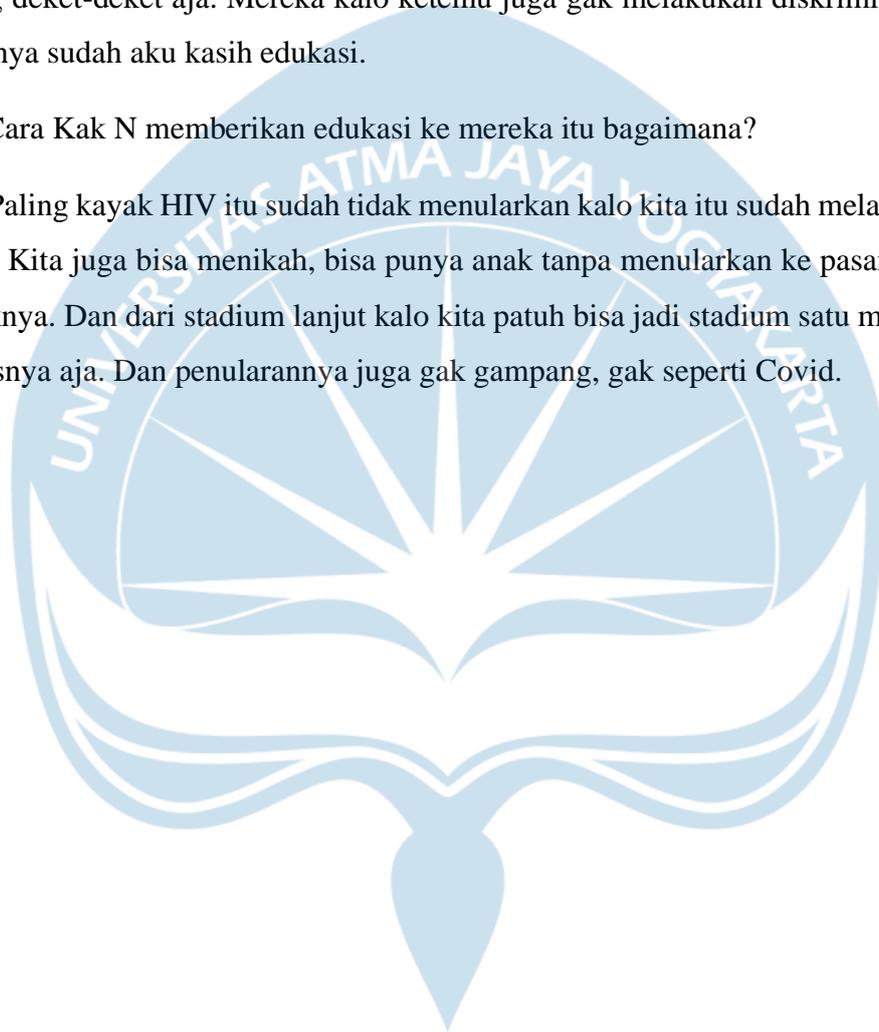
gak melakukan hal yang sama dan saling kasih informasi soal HIV karena ternyata adeknya juga kena. Jadinya sama aku semakin percaya.

P : Waktu Kak N mengetahui status HIV nya, kakak memberitahu status itu ke orang sekitar atau tidak? Seperti keluarga atau teman?

N : Kalo keluarga itu iya kecuali untuk keluarga mertua. Kalo untuk teman sih khusus yang deket-deket aja. Mereka kalo ketemu juga gak melakukan diskriminasi ke aku, soalnya sudah aku kasih edukasi.

P : Cara Kak N memberikan edukasi ke mereka itu bagaimana?

N : Paling kayak HIV itu sudah tidak menularkan kalo kita itu sudah melakukan ARV gitu. Kita juga bisa menikah, bisa punya anak tanpa menularkan ke pasangan dan ke anaknya. Dan dari stadium lanjut kalo kita patuh bisa jadi stadium satu malah tinggal virusnya aja. Dan penularannya juga gak gampang, gak seperti Covid.



## **Transkrip Wawancara 2**

Waktu Wawancara : 6 Maret 2023

Lokasi Wawancara : Yayasan Victory Plus Yogyakarta

### **Hasil Wawancara 2**

P : Sebelum saya memulai wawancara saya boleh panggil kakak dengan sebutan Kak D selama proses wawancara berlangsung?

N : Boleh, silahkan

P : Baik, untuk pertanyaan pertama, sudah berapa lama Kak D hidup dengan HIV/AIDS?

N : Tau status itu di tahun 2010 dan mulai pengobatannya itu baru di tahun 2011, jadi sudah tiga belas tahunan kira-kira saya hidup berdampingan dengan HIV.

P : Berapa usia Kak D saat ini?

N : Umur ku sekarang 30 tahun.

P : Saat ini kakak tinggal dengan siapa?

N : Sama suamiku aja sih sekarang yang ada di Jogja.

P : Selama Kak D hidup berdampingan dengan HIV/AIDS ada yang pernah memberikan komentar negatif seperti komentar yang merendahkan kakak atau tidak?

N : Sepertinya belum pernah. Tapi mungkin lebih secara mental bukan verbal.

P : Maksudnya secara mental itu bagaimana kak? Apakah bisa dijelaskan lebih detail lagi supaya saya bisa dapat gambarannya?

N : Waktu itu saya masih bersekolah dan sedang melakukan kegiatan sekolah, mungkin kalo di kuliah seperti KKN gitu.. Waktu kegiatan itu saya tiba-tiba drop dan akhirnya dibawa ke puskesmas terdekat untuk diperiksa. Setelah diperiksa ada penyakit B20 nya, mulai dari situ pihak sekolah sudah tau bagaimana kondisi status saya. Nah sejak dari kegiatan itu, waktu masuk sekolah seperti biasa, saya merasa temen-temen tuh mulai berperilaku aneh kayak mereka menghindari saya. Tapi temen

deket saya yang satu kelas gak melakukan itu sih untungnya. Sejak hari itu banyak kejadian yang bisa ngebuat hidupku kerasa berat dan rasanya mau nyerah aja.

P : Kondisi sekolah dimana temen-temen kakak mulai berspekulasi mengenai penyakit kakak itu rentan waktunya sangat dekat dengan peristiwa pertama kali tau status atau jauh kak?

N : Em.. Mungkin sekitar 3 minggu sampai sebulan saya baru merasa ada yang berbeda dari lingkungan sekitar di sekolah setelah pulang dari acara kegiatan sekolah itu. Soalnya saya izin tidak masuk sekolah cukup lama karena kondisi saya yang drop.

P : Selain itu ada pembicaraan yang merendahkan tidak kak di sekolah?

N : Emm.. Saya kurang tau ini termasuk komentar merendahkan apa enggak kak, tapi mereka ngomong seakan aku kena HIV tuh sudah pasti karena pergaulanku yang bebas, terus bawa-bawa orang tua kalo mereka gak bisa ngedidik saya sampai saya bisa kena HIV.

P : Apakah kakak juga mendapatkan cap sebagai wanita nakal, maaf kak sebelumnya jika saya bertanya seperti ini.

N : Oh iya itu juga, karena mereka berfikir saya pergaulannya lebih luas jadinya juga banyak banget yang ngelihat saya tuh sebagai perempuan nakal dan kotor.

P : Apakah kakak mendengar pembicaraan itu sendiri atau berdasarkan ucapan teman saja?

N : Kebanyakan dari temen aku yang kasih tau, tapi ada juga yang aku denger langsung ketika aku lagi di kamar mandi, sama di kelas ketika sepi orang dan dikira saya sedang tertidur.

P : Apakah saya boleh tau bagaimana mereka membicarakan kakak?

N : Emm.. Saya cuman dengar kalo mereka bilang saya wanita nakal yang pergaulannya sangat bebas, tidak mempunyai orang tua, orang tuanya kemana sampe anaknya bisa gitu, pokoknya kalo diinget rasanya masih sakit banget kak, maaf ya.

P : Ah, maaf kak jika ini berat untuk kakak. Maaf jika pertanyaan saya membawa kembali trauma kakak.

N : Gak papa kak.

P : Kakak dapat komentar yang merendahkan kakak itu cuman di lingkup sekolah aja atau di tempat lain diluar sekolah juga pernah? Seperti di pelayanan kesehatan atau di tempat umum?

N : Untungnya gak pernah kak, di rumah sakit juga gak pernah dapet komentar negatif dari pihak pelayanannya.

P : Kalau selain dari pihak pelayanannya bagaimana?

N : Itu juga enggak pernah kak, itu mungkin stigma diri aja yang berpikiran kalo orang-orang yang nunggu giliran itu melihat saya dengan tatapan aneh atau berpikiran yang enggak-enggak soal saya.

P : Kenapa kakak memiliki pikiran kalau orang-orang yang menunggu antrian bersama kakak itu punya pikiran negatif tentang Kak D? Apa mereka tau tentang status kakak waktu itu?

N : Kalo tau apa enggaknya itu aku kurang yakin sih, tapi pastinya enggak ya.. soalnya kan gak dibuka secara umum gitu... tapi kenapa bisa saya punya pemikiran seperti itu karena saya duduk di antrian khusus untuk pasien perawatan HIV/AIDS gitu lah, dari situ saya takut aja kalo status saya ketahuan karena hal itu, yang ada dipikiran ku waktu itu tuh kayak; ih ni orang sakit HIV yak. Gitu kira-kira.

P : Ohh... Tapi sebenarnya mereka yang nunggu sama kakak itu gak ada bilang apapun atau melihat kakak dengan tatapan yang seakan merendahkan Kak D?

N : Enggak kalo itu.

P : Okay, kembali lagi ke lingkup sekolah ya kak, kalo boleh tau kejadian apa yang bisa membuat kakak sampai merasa tertekan seperti yang kakak sampaikan tadi?

N : Yang paling kerasa itu saya mulai dijauhin sama denger omongan yang gak enak sama teman sekolah.

P : Setelah status kakak ketahuan tanggapan guru mengenai kakak gimana? Apakah pihak guru juga memberikan perlakuan yang berbeda?

N : Kalo dari pihak guru gak pernah sih, mereka tetep mengajar seperti biasa, juga gak ada perbedaan pemberian nilai atau perbedaan kasih kesempatan buat aktif di kelas.

P : Selain mendapatkan komentar yang merendahkan Kak D selama ini pernah mendapatkan penolakan gak? Seperti penolakan untuk jabat tangan atau interaksi fisik?

N : Em.. Enggak sih kak.

P : Siapa saja yang mengetahui status kakak selain pihak sekolah?

N : Ya itu kak, temen satu angkatan saya, temen kelas, keluarga juga mengetahuinya karena dipanggil sebagai wali waktu saya drop dulu.

P : Temen satu angkatan atau temen satu kelas kakak ada yang mengucilkan atau menjauhi kakak nggak setelah mengetahui status kakak?

N : Ada kak.

P : Mereka menjauhinya seperti apa kak? Bagaimana mereka menjauhi kakak?

N : Dulu kalo dari temen kelas itu mereka gak mau satu kelompok sama saya, kalupun ada ya saya dapetnya yang sisa gitu.. Yang paling kerasa buatku ketika sedang acara atau kegiatan kelompok, disitu aku selalu susah buat dapet kelompok kalau gak dipilih dari gurunya. Terus temen-temen yang satu gerombolan, yang kemana-mana selalu bareng, setelah mereka tau status saya mereka gak pernah ngajak ngobrol lagi.

P : Biasanya di kegiatan kelompok apa kak kalo boleh tau? Dan siapa aja yang menjauhi kakak waktu itu?

N : Emm... Yang paling kerasa tuh ketika sedang melakukan kegiatan pelajaran olahraga yang mengharuskan kita di luar kelas.. Ya itu tadi kak, temen-temenku yang dulunya kemana-mana selalu barengan terus ketika statusku udah diketahui sama semuanya, temen-temenku yang dulunya bareng terus, sudah gak ngajak lagi kalo mau kemana-mana.

P : Lalu bagaimana dengan temen satu angkatan kakak? Mereka menjauhinya bagaimana?

N : Kalo temen satu angkatan gak begitu memperhatikan dan gak terlalu berdampak buatku sih kak.. soalnya mereka jauh dan gak sering ada interaksi sama mereka. Tapi setiap saya lewat buat pergi ke kantin atau ke masjid sekolah pokoknya waktu jalan di area sekolah sama sahabat saya, tatapan beberapa kelompok anak ke saya ketika lewat itu seperti *nge-judge* gitu.

P : Mereka menatap dengan tatapan merendahkan gitu kak? Atau bagaimana tatapan *nge-judge* itu?

N : Iya, ketika saya lewat mereka ngeliatin saya aneh dan terlihat seperti sinis dalam pandangan saya.

P : Mereka langsung memutus pertemanan dengan kakak begitu mengetahui status kakak atau bagaimana?

N : Begitu pembicaraan mengenai penyakit saya mulai beredar dan mereka udah nemu hasilnya aku sakit apa, satu satu semuanya mulai jaga jarak, walopun beberapa gak secara terang-terangan ngejauhin tapi mereka perlahan ngasih jarak ke saya. Kecuali sahabat saya waktu itu masih tetep mau jalan, masih nemenin lah dan kasih support.

P : Selain di sekolah, kakak pernah dapat bentuk diskriminasi penghindaran gitu ditempat lain gak?

N : Gak ada sih kak.

P : Kalo di lingkungan kakak sekarang, gimana?

N : Gak ada juga sih, soalnya yang tau status untuk sekarang cuman keluarga sama sahabat dekat aja, sama pendukung sebaya.. lainnya gak ada yang tau.

P : Selama ini kakak pernah gak dapetin peristiwa dimana kakak itu dipisahkan? Seperti pemisahan alat makan atau kamar, atau kamar mandi gitu?

N : Hm.. Kayaknya gak pernah kak.

P : Dalam keluarga kakak gitu gak pernah ada kejadian kakak disendirikan dari orang-orang rumah?

N : Hm.. Ini gak tau termasuk pemisahan atau engga, waktu itu kan drop ya kak terus orang-orang rumah juga tau saya sakit apa, jadinya waktu proses perawatan itu saya

di kamar sendiri. Kalo untuk keluarga inti sih setelahnya gak ada yang masalah dan support saya, tapi ada beberapa saudara yang agak ngejaga jarak sama ngomongin juga ke keluarga lainnya.

P : Maksudnya ngomongin hal-hal buruk dan merendahkan gitu tentang kakak?

N : Iya kak begitu.

P : Kalo boleh tau ngejaga jaraknya tuh gimana ya kak? Mereka gak mau berdekatan atau gimana?

N : Pernah waktu itu lagi kumpul keluarga, saya dateng nih buat ikutan kumpul juga tapi mereka ngelihatn saya sinis terus setelah itu beberapa pergi satu persatu secara natural kayak mereka bilang mau ke kamar mandi, mau ambil ini itu, gitu lah.

P : Selain itu keluarga atau saudara kakak melakukan pemisahan suatu barang ke kakak gak?

N : Seingat saya gak ada sih kak mereka juga ga pernah pinjem barang-barangku sebelumnya.

P : Kalo barang yang habis kakak pakai seperti lipstik, handuk, bedak, sendok gitu mereka juga ikutan pakai setelahnya?

N : Oh, handuk itu waktu awal-awal tau status handuk saya disendirikan dari yang lainnya. Kalo bedak dan sebagainya gak pernah.

P : Kakak pernah ada pengalaman diusir atau ditolak gitu kak karena status kakak? Misalnya ditolak di suatu pekerjaan atau dilingkungan tertentu?

N : Sepertinya belum pernah kak.

P : Oh sebelumnya kalau boleh tau pekerjaan kakak saat ini apa.

N : Saya kerja di salah satu lembaga sosial di yogyakarta kak, yang gak jauh soal HIV/AIDS.

P : Sebelum ke lembaga sosial tersebut kakak pernah tidak mendapat penolakan dari perusahaan yang pernah kakak lamar untuk bekerja karena status kakak?

N : Kalau karena alasan saya positif itu belum ada, tapi mungkin itu juga sebagai pertimbangan perusahaan kali ya.. Jadinya gak ada panggilan dari pihak sana.

P : Berarti apakah di lingkungan kerja kakak sekarang suasananya baik? Maksudnya enggak ada diskriminasi yang terjadi ke kakak gitu.

N : Enggak kak, kan soalnya kami sebaya ya, jadi gak ada yang mendiskriminasi saya di tempat kerja, malah kita saling cerita soal pengalaman sebagai ibu rumah tangga dan berbagi info soal pengobatan.

P : Dulu waktu masa sekolah karena pihak sekolah sudah mengetahui status kakak, apakah pihak sekolah mengeluarkan kakak?

N : Nggak kak, saya yang keluar sendiri karena saya yang merasa ga kuat waktu itu.

P : Oalah, selama ini kakak pernah mendapatkan tamparan atau pukulan secara fisik karena mereka mengetahui status HIV kakak gak?

N : Nggak pernah kak untungnya.

P : Baik. Waktu pertama kali kakak tau status itu bagaimana tanggapan kakak?

N : Aku mikir kalo hidupku bakal hancur karena kena HIV, mikir juga reaksi orang tua bakal gimana, mereka marah gak ya?? Nanti kalo temen-temen sekolah tau gimana, pokoknya mikir yang jelek-jelek ke diri sendiri gitu kak.

P : Apakah kakak memiliki tanggapan untuk menghiraukan diskriminasi yang kakak alami itu?"

N : Saya... Mencoba buat menghiraukan diskriminasi yang saya dapet di sekolah sampai saya lulus sih kak, karena kalau putus sekolah saya kedepannya bisa kerja apa?

P : Setelah itu bagaimana sikap kakak untuk menghadapi fakta bahwa kakak sudah terkena virus tersebut? Apakah kakak mencari dukungan dari orang sekitar?

N : Em.. Setelah tau itu ada orang dari lembaga sosial yang bergerak di bidang HIV datang ke rumah, dari situ saya dimasuk ke kelompok dukungan jadi saya dapet dukungan sama ilmu tentang HIV dari kelompok itu.. Jadi kalo cari dukungan gitu engga sih kak, tapi saya dapet dukungan dari orang-orang yang tau status saya aja.

P : Itu kakak masuk ke kelompok sebaya berapa lama setelah mengetahui statusnya kak?

N : Berapa ya... Setelah saya lulus sekolah pokoknya. Jadi sekitar satu tahunan?

P : Tadi kan kakak bilang kalo dapat dukungan dari orang-orang yang tau status kakak, itu kakak berbagi cerita ke mereka kah?

N : Iya, tapi Cuma ke temen deket yang bener-bener deket banget sama keluarga aja sih sebenarnya kak.

P : Selain bergabung ke kelompok sebaya gitu, kakak ada gabung ke kelompok sosial lain gak? Kayak kakak gabung ke perkumpulan alumni atau bergabung ke kelompok tertentu?

N : Gak ada sih kak, cuman kelompok dukungan aja.

P : Kalo kelompok pertemanan gitu masih aktif kah?

N : Saya gak punya kelompok pertemanan gitu sih kak, kalo mau keluar sama temen gitu ya tinggal personal chat, gak pake group. Kecuali group pekerjaan itu ada.

P : kalo misal ada acara publik gitu kakak bakal menghadiri acara itu gak? Misalnya acara pernikahan, acara alumni gitu.

N : Kalo acara alumni sekolah gak sih kak heheh, soalnya kan juga saya keluar dengan sendirinya jadi kayaknya gak bakal diundang juga buat dateng ke acara alumni. Kalo ke acara pernikahan saya lihat dulu yang menikah temen deket atau bukan dan saya diundang atau gak sih.

P : Saya pengen tau kak, setelah kakak dapet diskriminasi dulu di sekolah itu gimana hubungan kakak soal pertemanan? Maksudnya kayak gimana cara kakak menjalin pertemanan setelah mendapat diskriminasi?

N : Emm.. aku lebih menutup diri terutama tentang hal-hal yang personal

P : Setelah kakak punya pengetahuan nih tentang HIV/AIDS, kakak memberi edukasi ke orang lain gak?

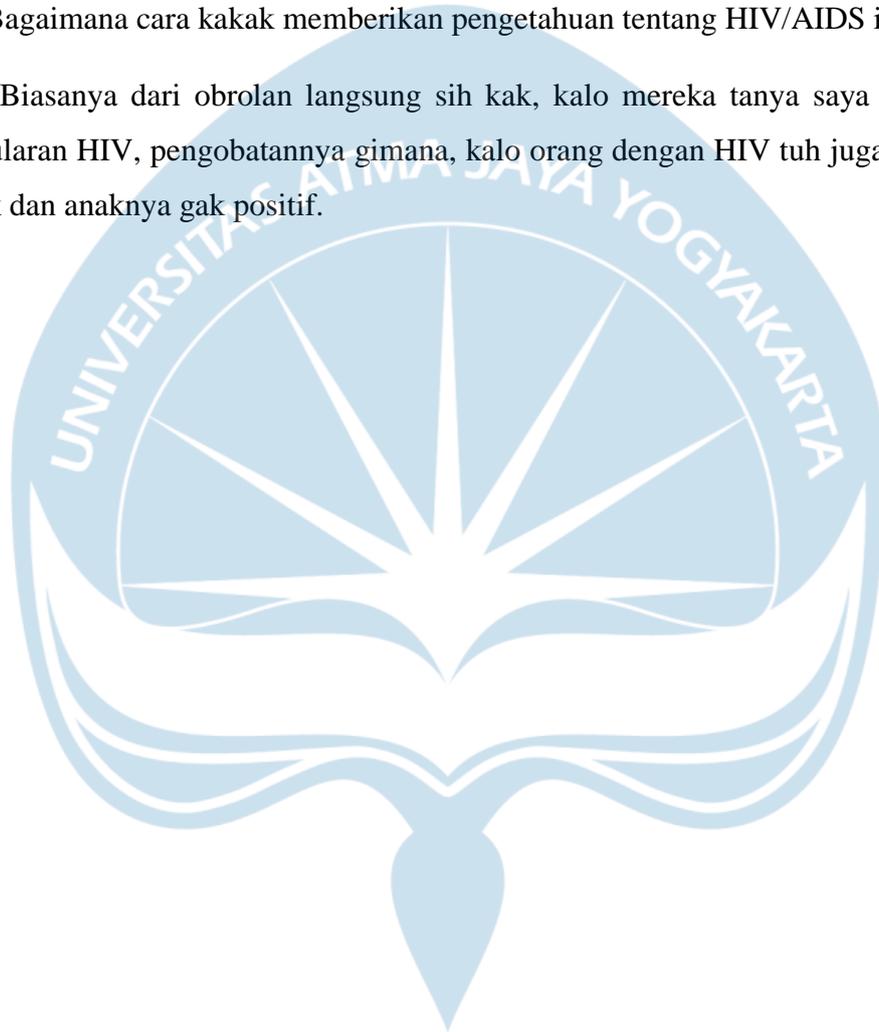
N : Iya kak, ke sahabatku waktu itu kalo HIV tuh gak segampang itu untuk bisa tertular. Kalo sudah kena HIV tuh ada obatnya dan bisa tetep hidup kayak orang-orang tanpa HIV.

P : Kakak hanya mengedukasi teman dan keluarga aja atau ada lagi kak?

N : Untuk sekarang baru keluarga dan temen aja sih kak.

P : Bagaimana cara kakak memberikan pengetahuan tentang HIV/AIDS itu?

N : Biasanya dari obrolan langsung sih kak, kalo mereka tanya saya jelasin cara penularan HIV, pengobatannya gimana, kalo orang dengan HIV tuh juga bisa punya anak dan anaknya gak positif.



### Lampiran 3 : Transkrip Wawancara

#### Transkrip Wawancara 3

Waktu Wawancara : 26 Maret 2023

Lokasi Wawancara : Cronica Creative Space - Phonebooth

#### Hasil Wawancara 3

P : Halo kak, perkenalkan sekali lagi nama saya Shelma Putri dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Terima kasih atas waktunya sudah menyempatkan untuk melakukan wawancara. Sebelumnya apakah kakak ingin melihat pertanyaan wawancaranya?

N : Boleh kak.

P : Baik, saya kirim ke WA ya kak.

N : Boleh boleh.

P : Kalo begitu wawancaranya saya mulai ya kak, untuk pertanyaan pertama kapan pertama kali kakak mengetahui status HIV nya?

N : Pertama kali aku tahu kalo aku positif HIV, aku diajak sama temenku yang magang di yayasan tentang pendukung sebaya orang dengan HIV/AIDS, nah waktu itu aku baru tahu kalo ternyata aku positif.

P : Kalo boleh tahu kapan itu kak? Tahun atau sudah berapa lamanya?

N : Pokoknya waktu aku masih di umur 19 tahun dan sekarang sudah 28 tahun. Hitung sendiri aja lah ya hehe.

P : Ohh... berarti kurang lebih 9 tahun-an ya kak?

N : Iya mungkin segituan, soalnya gak ngitung juga aku-nya.

P : Hehehe.. okay kak kita lanjut ya. Saat ini kakak tinggal dnegan siapa?

N : sekarang aku ngontrak dan tinggal bareng sama temen-temen kerja ku, sama tim ku.

P : Kalau boleh tau kakak apa pekerjaan kakak sekarang?

N : Aku yang punya toko online shop gitu, jualan baju-baju di Shopee, Tiktok.

P : Selama ini setelah kakak mengetahui bahwa positif HIV pernah gak kakak dapet komentar negatif atau yang merendahkan kakak?

N : Pernah, pernah banget dan itu langsung sama dokter yang tes HIV aku.

P : Oh, wow.. Kalo boleh tahu gimana kak ceritanya?

N : Dokter yang cek status ku waktu itu ngomongnya judgmental banget.. Dia bilang 'Ih kamu masih muda loh udah kena HIV, emang pekerjaan kamu apa?' Waktu itu aku cuman diem aja, tapi di dalam aku bertanya0tanya ke diriku sendiri, memangnya kena HIV tuh salah?

P : Setelah kejadian itu kakak cerita ke orang tua tidak?

N : Nggak, sampe sekarang orang tua juga gak tau tentang statusku.

P : Kalo boleh tau kenapa tuh kakak memilih untuk nggak memberi tahu ke orang tua atau keluarga?

N : Karena aku takut kalo mereka kecewa, marah, sedih, ya pada intinya aku takut sama respon mereka tentang diriku ketika mereka tau kalo aku kena penyakit HIV.

P : Oh, begitu.. Kalo bukan dengan keluarga, siapa yang kakak ceritakan tentang status kakak?

N : Cuman sahabat yang paling dekat aja sama pendukung sebaya yang ku kenal.

P : Ketika kakak menceritakan mengenai statusnya ke mereka, bagaimana respon atau tanggapan yang diterima?

N : Mereka baik kok, terutama sahabatku karena mungkin kita sahabatan udah dari SMA ya.. Aku banyak cerita ke dia dan untungnya dia gak judgemental dan ngerendahin aku justru kasih supoort dan ngeyakinin kalo aku tuh gak papa.

P : Selain dari dokter yang judgmental ke kakak, ada lagi nggak yang merendahkan atau kasih penghinaan ke kakak?

N : Kayaknya gak ada ya, kalo dia tuh kayaknya bukan menghina deh...

P : Dia? Temen kakak kah?

N : Bukan, dia dulu partnerku yang pernah aku ajak tes HIV juga.

P : Partner kakak juga terdianogsa positif HIV?

N : Nggak, dia negatif.

P : Oalah, setelah mengetahui status kakak apakah dia sikapnya berubah?

N : Bisa dibilang iya, tapi gak ketika pertama kali tau kalo aku positif HIV dia langsung berubah itu nggak, tapi lama-lama dia berubah.

P : Kalo boleh tau awal berubahnya gimana kak?

N : Awalnya dia support, tapi lama-lama dia menjadikan status HIV aku menjadi senjata. Lama-lama dia sampe ada dititik bilang ke aku 'Aku tuh begini gara-gara kamu'. Setiap kali lagi ribut hal itu selalu dibawa-bawa lagi dan lagi.

P : Ketika ada masalah atau berantem gitu partner kakak pernah sampe menghina kakak gak?

N : Ya itu tadi, dia selalu nyalahin aku yang kena HIV ngebuat hidup dia kacau dan makin berat. Dia selalu ngebawa-bawa penyakit HIV ku ini buat jadi alasan kenapa kita berantem.

P : Ada gak kak partner kakak bilang bahwa kakak adalah wanita nakal atau gimana begitu?

N : Dia bilangin aku sih kotor ya bukan nakal, karena bisa kena penyakit B20 ini.

P : Oalahh, tapi sekarang kakak sudah ngga sama partner kakak?

N : Sudah enggak, akunya gakuat, takut mentalku tambah semakin rusak karena dia selalu kasih impact negatif buat emosional aku.

P : Oalaa, terima kasih kak udah mau sharing hehe.. Saya lanjut ya kak, setelah kakak dinyatakan positif HIV apakah pernah mendapatkan penolakan kontak fisik?

N : Puji Tuhan ga pernah.

P : Setelah mengetahui status HIV kakak, apakah teman-teman kakak ada yang memutuskan pertemanan atau menjaga jarak dengan kakak?

N : Hm.. Dulu sahabatku itu pernah sempet agak ngejauh dengan cara kalo aku pinjem make-up ke dia terutama lipstick dia lihat aku dengan tatapan agak waswas dan jadi jarang ngebolehkan aku buat nginep di kos dia, karena waktu itu masih ngekos,

P : Seberapa jarang nginepnya kak? Maksudnya kayak dari sebelum tau status dan setelah tau tuh intensitas nginep barengnya berkurang berapa?

N : Dulu bisa hampir setiap hari ke kosnya, tapi begitu dia tau status HIV ku dia mulai agak menjauh makanya jadi jarang juga ke kos dia. Tapi sekarang sudah nggak kok.

P : Ngejauhannya itu gimana kak? Gak ngebolehkan kakaknya untuk ke kosnya atau gimana?

N : Dia waktu itu bilang sih pergi keluar dan gak ada di kos setiap aku bilang aku mau ke sana.

P : Terus gimana ceritanya kak kok bisa dekat lagi seperti sekarang?

N : Aku sering cerita cerita aja sih ke dia gimana keadaanku, aku juga sering share ke dia tentang HIV/AIDS termasuk cara penyebarannya gimana. Dan aku bilang apa yang kurasain tentang dia kelihatan menjauh dan akhirnya dari situ pelan-pelan mulai lebih dekat lagi sampe sekarang.

P : Oalahh, selain dari sahabat kakak, apakah ada orang lain yang menjaga jarak sama kakak karena status HIV nya?

N : Hm, nggak ada.

P : Tadi yang tau tentang status kakak hanya sahabat dan beberapa pendukung sebaya aja ya?

N : Iya betul, sampe sekarang cuman mereka aja.

P : Temen kerja atau orang sekitar kakak ada yang tau nggak tentang status HIV kakak?

N : Kalo temen kerjaan gak ada, tapi dulu temen kuliah ada yang tau dan kesebar infonya dan jadinya ya mereka gosipin aku dibelakang.

P : Kakak bisa tau kalo kakak dijadikan bahan pembicaraan kalo boleh tau dari mana ya?

N : Tau dari temenku, dia bilang ‘eh kamu diomongin loh sama ini ini kalo kamu (aku) tuh sudah nggak ... bukan gadis lagi dan kena penyakit’ disitu aku merasa sakit dan malu karena dipandangan orang-orang aku hina banget.

P : Hm... Terus-terus mereka temen-temen kampus kakak pada menjauhi juga atau cuman sekedar jadiin kakak sebagai bahan omongan aja?

N : Kebanyakan sih memang ga sedeket itu ya dari awal sama mereka, jadi kalo merasa mereka menjauh tuh nggak.

P : Ketika kakak menghadiri kelas kuliah gitu, apakah temen sekelas kakak mengucilkan?

N : Gak tau sih, kayaknya enggak soalnya kalo kelas memang diem aja kan ga ngobrol haha..

P : Ah.. Iya kak bener, gimana kalo ada pelajaran kuliah yang mengharuskan berkelompok? Apakah kakak gampang buat ngebentuk kelompok?

N : Oh iya itu... Aku lumayan susah buat dapet kelompok karena ya gosip itu.. Tapi dapet-dapet aja kok walopun emang agak susah.

P : Hmm... Kalo boleh tau kakak orangnya gimana di kelas? Apakah sering tidak masuk dan mendapatkan nilai yang kurang?

N : Nggak kok, aku gini-gini rajin kalo soal kuliah dulu..

P : Oalahh, kalo boleh tau kakak ada temen kuliah juga nggak? Yang lebih deket kalo soal perkuliahan gitu misalnya?

N : Maksudnya gimana tuh?

P : Jadi kalo di perkuliahan kakak diskusi atau sering satu kelompok sama teman tersebut, mungkin waktu jeda sesi juga selalu bareng pergi ke kantin, gitu kak..

N : Ohhh... Ada ada..

P : Kalo boleh tau seberapa deket kakak sama temen itu?

N : Mereka cuman sebatas tempat cerita tentang yang ada di perkuliahan sih, kalo ada tugas atau tentang orang-orang yang ngegosip itu

P : Kakak berteman itu sebelum atau sesudah gosip itu menyebar kalo boleh tau?

N : Sebelum berarti, karena mereka yang kasih tau aku soal info-info yang ada di kampus dulu hehe.

P : Wow.. Kalo gitu ketika gosip itu mulai muncul temen-temen kakak yang dekat itu pernah menjauh atau bahkan ada yang memutuskan pertemanan gitu?

N : Aku sih nggak merasa mereka menjauh, ya karena mereka juga jaraknya begitu-begitu aja dari awal sama aku.

P : Ah.. Baik.. Lalu, Apakah kakak pernah dapat pemisahan barang-barang yang kakak pakai dengan yang lain?

N : Barang yang dipakai? Contohnya gimana?

P : Misalnya pemisahan baju-baju kakak dengan anggota keluarga lain, pemisahan alat makan gitu?

N : Kalo baju memang lemarinya kepisah sih, kalo alat makan hm.. kayaknya ga pernah.

P : Ketika makan bersama keluarga atau di dalam rumah gitu alat makannya tidak dipisahkan antara alat makan kakak sama anggota keluarga lainnya ya kak?

N : Iya, tetep jadi satu.. Karena kan mereka gak ada yang tau penyakitku hehehe.

P : Ohh iya iya... Kalo gitu kakak pernah gak dikucilkan atau bahkan sampai diusir tidak diterima disuatu tempat karena status HIV kakak?

N : Diusir pernah deh kayaknya, cuman yang gak gimana-gimana sih.

P : Kalo boleh tau diusir oleh siapa dan gimana ceritanya kak?

N : Sama keluarga partner ku dulu waktu main ke rumah dia, tapi itu agak lama setelah aku tau status HIV ku. Mungkin si mantanku ini cerita atau dia ditanyain sama mamanya tentang aku kali ya makanya keluarga dia bisa tau statusku waktu itu.

P : Ohh gituu, sebelumnya ini saya boleh tau gak kak cerita mendalamnya gimana hehe? Bukan karena apa-apa tapi supaya hasil wawancaranya lebih mendalam kak.

N : Boleh boleh, Cuma cerita secara garis besarnya kan ya?

P : Iya kak, sebagaimana kakaknya mau sharing ke aku aja hehe.

N : Oke gapapa.

P : Terima kasih kak.. Jadi gimana kak cerita kronologinya kok bisa sampai diusir? Apakah sebelumnya ada masalah?

N : Gak kok aku gak ada masalah apa-apa sama ortu atau keluarga dia, aku juga jarang ngobrol sama mereka. Tapi begitu aku mampir ke rumah dia buat nunggu dia siap-siap mau pergi bareng, oma dia natap aku dengan ekspresi yang ga enak dan langsung bilang ke partnerku waktu itu 'kok kamu masih sama dia?' masih mending bisik-bisik ya, tapi ini nggak dan aku bisa sampe denger.

P : Waduh.. Terus-terus tanggapan kakak gimana waktu itu?

N : Aku cuman diem aja pura-pura nggak denger, mau marah juga gak bisa karena aku mikirnya aku gak mau berantem lagi sama partnerku waktu itu yang ujung-ujungnya juga nyalahin aku karena kondisi statusku, jadi yaudah aku cuman diem aja pura-pura nggak denger.

P : Terus apa obrolan antara oma dan partner kakak itu cuman berhenti disitu aja? Partner kakak gak ada respon kah?

N : Waktu itu dia diem aja, terus oma dia nyamperin aku yang posisinya lagi nungguin dia kan.. Si oma bilang 'kamu mau pergi sama ini (nama mantan partnerku)? Kamu mending pulang aja jangan sama ini lagi' disitu aku langsung bingung banget dong.

P : Wahh.. Ini beneran kak? Ada kejadian seperti itu?

N : Ya iya, masa aku ngada-ngada cerita sendiri.

P : Hehe, saya kaget kak soalnya ternyata beneran nyata gitu... Terus-terus partner kakak gimana?

N : Dia gak ngebela aku atau oma dia juga sih, dia cuman bilang 'udah' sambil bawa aku keluar rumah dan langsung pergi berangkat.

P : Oalah, setelah itu mantan partner kakak membahas soal kejadian itu nggak?

N : Nggak, tapi aku yang mulai bahas dan ya sesuai prediksi, dia mempermasalahkan status HIV ku.

P : Setelah kejadian itu bagaimana hubungan kakak dengan keluarga mereka? Kakak masih berkunjung ke rumahnya lagi atau nggak?

N : Kalo sama keluarganya karena memang dari awal jarang banget ngobrol jadi semakin nggak ngobrol, dan dari situ aku memutuskan untuk cut hubungan dengan mereka. Buat apa kan punya niat baik buat mempertahankan hubungan tapi merekanya begitu?

P : Ohh, jadi seperti itu kak ceritanya.. Jujur ikut sakit hati juga kak jadinya..

N : Iya kan..

P : Terus, apakah kakka pernah mendapatkan perbedaan pelayanan gitu? Misalnya di rumah sakit atau puskesmas ketika mau ARV?

N : Nggak pernah sih kalo sampe dapet perbedaan pelayanan gitu.

P : Baik, kakak pernah dapet kekerasan fisik nggak karena status HIV kakak?

N : Amit-amit deh kalo itu, mental aja udah sakitnya minta ampun ya kan hehe.

P : Iya.. Semoga gak ada lagi yang melakukan serangan secara mental maupun fisik ya kak, amin.

N : Amin.

P : Terus ketika pertama kali kakak mengetahui status HIV nya, apakah kakak mencari dukungan atau saran dari orang-orang sekitar?

N : Em.. Bisa dibilang gitu sih, soalnya aku cerita ke sahabatku itu ini enaknya aku harus gimana.

P : “Kira-kira kapan kakak mulai mencari dukungan itu?”

N : Setelah tau status banget.

P : Kalo boleh tau kenapa kakak mencari dukungan dari orang-orang sekitar kak?

N : Karena waktu itu aku bingung banget harus gimana, kalo orang tua tau nanti kedepannya bakal gimana, terus gimana reaksi mereka kalo tau tuh buat aku yang bingung buat harus ngelakuin apa, pokoknya perasaannya campur aduk banget dan emang sudah kebiasaan aja buat cerita sama sahabatku itu.

P : Oh.. Terus ketika kakak cerita sama sahabat kakak, bagaimana responnya? Apakah sahabat kakak memberikan saran atau dukungan yang kakak cari?

N : Iya, dia kasih saran apa yang harus aku lakuin, kalo dukungan sih kayaknya lebih ke nenangin diri aku ya daripada kasih dukungan? Eh atau itu juga termasuk bentuk ngedukung? Ya pokoknya dia nenangin aku, kasih tau aku enaknyanya harus gimana gimana gitu.”

P : Kalo boleh tau nenanginnya seperti apa kak?

N : Dia bilang kalo semua baik-baik aja dan pasti ada jalan keluarnya, dia juga kasih saran ke aku buat cari-cari tentang orang-orang yang paham soal HIV/AIDS.

P : Ah, berarti kakak juga mencari teman atau seseorang yang juga positif HIV?

N : Iya, aku dapet kenalan tuh ya dari temenku yang dulu ngajak aku buat tes HIV.

P : Oh yang magang di suatu yayasan itu ya kak?

N : Iya bener, dari pertemanan itu juga aku tau banyak hal tentang HIV.

P : Itu artinya kakak juga bergabung ke kelompok dukungan sebaya kah?

N : Secara ga langsung iya sih, tapi lingkungannya ga terlalu besar, soalnya cuma sebagai temen aja termasuk mbak (salah satu pendukung sebaya Victory Plus).

P : Sampai sekarang kakak masih aktif atau rutin ARV kah?

N : Masih dong.

P : Dari informasi yang kakak dapet tentang HIV/AIDS, apakah kakak menceritakan atau membagikannya ke orang-orang terdekat?

N : Aku cuman kasih tau sama sahabatku aja.

P : Kalo boleh tau kak, selain bercerita dengan teman, gimana cara kakak untuk mengungkapkan status HIV kakak?

N : Gak ada sih, karena aku kasih tau itu lewat cerita soal aku ke orang-orang yang bener aku percaya.

P : Oh.. Ok kak, wawancaranya sudah selesai, aku berterima kasih banget kakaknya sudah mau cerita banyak hal tentang pengalaman hidup kakak sebagai orang dengan HIV/AIDS.

N : Iya, sama-sama.. Yang penting nama dan segala identitas lainnya disamarkan kan?

P : Betul kak.



## Lampiran 4 : Transkrip Wawancara

### Transkrip Wawancara 4

Waktu Wawancara : 7 Mei 2023

Lokasi Wawancara : Cronica Creative Space – Phonebooth

### Hasil Wawancara 4

P : Selamat siang kak, perkenalkan saya Shelma Putri, mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. saya mohon ijin untuk melakukan wawancara dengan kakak ya terkait topik diskriminasi yang pernah kakak hadapi selama menjadi seorang perempuan ODHA. Sebelum dimulai apakah kakak ingin melihat transkrip wawancaranya?

N : Halo, Oh iya boleh.

P : Ada pertanyaan yang tidak berkenan untuk kakak mungkin?

N : Emm.. Gak ada kok.

P : Baik kalau begitu enaknya saya panggil kakak dengan siapa nih? Inisial atau huruf depan apapun terserah kak.

N : Hmm.. Apa ya heheh.. Pake inisial V aja deh.

P : Baik, Kak V. Pertanyaan pertama, saat ini berapa usia kakak?

N : Sekarang umur saya 45 tahun.

P : Kapan kakak pertama kali mengetahui mengenai status HIV kakak, dan bagaimana caranya kakak mengetahui status HIV-nya.

N : Pertama kali mengetahui status itu ketika saya disuruh sama petugas kesehatan untuk periksa juga, karena suami dulu diketahui ada penyakit TB nya ketika di cek. Dari situ saya juga ikutan di cek kesehatannya sama statusnya. Waktu itu ketika tahun 2009 an kalau saya tidak salah ingat.

P : Saat ini apa pekerjaan kakak?

N : Saya cuman sebagai ibu rumah tangga.

P : Berarti kakak saat ini tinggal dengan keluarga besar atau keluarga inti saja seperti suami dan anak gitu.

N : Iya, saya tinggal sama anak dari suami saya dan suami saya yang baru.

P : Oalahh, hubungan kakak dengan keluarga kakak gimana? Apakah baik-baik saja sekarang?

N : Emm.. Kalau hubungan sama keluarga ku sendiri itu enggak kak, sama keluarga suamiku yang sebelumnya juga enggak, karena ya mereka tau statusku.

P : Ohh... Berarti sama keluarga yang sekarang baik-baik saja kah? Apakah mereka juga tau kalo kakak merupakan seorang ODHA?

N : Tau kok, dan dia gak memperlakukan itu sih untungnya hehehe..

P : Baik, kemudian selama kakak menjadi seorang yang hidup berdampingan dengan HIV/AIDS apakah kakak pernah mendapatkan komentar negatif atau yang merendahkan kakak gitu?

N : Hmm.. Pernah sih, dulu sama tetangga ku sama keluargaku juga waktu aku masih tinggal bareng sama mereka.

P : Kalau boleh tau gimana mereka merendahkan kakak?

N : Em... sebenarnya ini saya gak tau termasuk komentar merendahkan atau enggak, cuman saya merasa kurang adil aja. Waktu itu pertama kali yang diketahui statusnya itu suami saya, tapi karena saya juga ikut diketahui status HIV nya orang-orang termasuk keluargaku bilang kalo itu salah saya. Padahal saya gak ngapa-ngapain juga.

P : Apakah mereka yang memberikan pandangan negatif ke kakak itu memberikan omongan negatif gitu? Misalnya menghina kakak mungkin.

N : Kalo menghina tuh juga iya, beberapa kali saya dengar pembicaraan mereka yang bilang kalau saya itu beban bagi keluarga. Dan keluarga saya juga ikut serta dalam percakapan tersebut, rasanya sakit banget ketika tau keluarga sendiri bilang kalau saya itu beban keluarga yang gak bisa menjaga suaminya atau menjaga hubungan rumah tangga sendiri.

P : Kakak dapat komentar yang merendahkan itu dimana aja kak?

N : Di rumah keluarga ku yang sebelumnya itu aku ceritain.

P : Di rumah keluarga kakak atau mertua kakak?

N : Di rumah mertua kak, kalau keluarga ku aku gak tinggal disana jadi gak begitu banyak pengalaman mereka yang diskriminasi saya.

P : Selain di rumah mertua itu apakah kakak pernah mendapatkan kalimat yang merendahkan kakak sebagai perempuan ODHA?

N : Gak pernah.

P : Baik, ketika kakak mendapatkan penghinaan seperti yang disampaikan tadi bagaimana tanggapan kakak ketika mendengarnya atau mendapatkan hinaan tersebut?

N : Em... Waktu itu saya diem aja, karena saya takut banget, saya gak punya siapa-siapa yang ada di pihak saya. Karena itu saya cuman bisa diem aja waktu itu.

P : Oh, berarti kakak mengabaikan hinaan yang dituju ke kakak gitu?

N : Iya sih ya jatuhnya aku mengabaikan..

P : Apakah selama kakak hidup berdampingan dengan HIV/AIDS pernah mendapatkan penolakan untuk jabat tangan?

N : Belum pernah sepertinya.

P : Bagaimana dengan pemutusan pertemanan atau hubungan sosial? Apakah ada yang menjauhi kakak setelah mengetahui bahwa kakak merupakan seorang ODHA?

N : Hm... Sama keluarga ku sih, sejak mereka tau status HIV ku dan suamiku dulu mereka langsung ngejauhin gitu.

P : Bagaimana mereka menjauhi kakak waktu itu?

N : Mereka mulai gak lagi makan bareng sama aku, dan waktu pertama kali tau kita kena penyakit B20 itu alat makannya dipisahin, katanya kalo pakai gelas yang dari rak sini aja.

P : Oh, apakah rak tersebut khusus untuk gelas-gelas aja atau gimana nih kak? Maksudnya di rak lain juga masih ada gelas lain atau semua gelas di simpan di rak tersebut?

N : Keluarga mertuaku simpen gelas dan peralatan makan keluarga lainnya ditempatnya sendiri, di rak yang beda sama gelas, sendok sama penyaku. Pernah juga kok suatu hari gitu aku ambil sendok dari rak lain, besoknya sendok itu langsung ditaruh ke rak penyaku. Jadi aku merasa banget itu sengaja kalo mereka gak mau pakai alat makan bekas ku sama suamiku.

P : Apakah mereka memisahkan sendok dan beberapa alat makan lainnya saja atau ada hal lain lagi yang dilakukan sama keluarga mertua kakak?

N : Hm, mereka ya misahin sendok sama gelas yang ku pakai. Sebenarnya gak cuman sendok sama gelas aja sih, sabun yang batang juga, terus untuk cuci baju itu juga jangan disatukan dengan pakaian keluarga lainnya. Jadinya saya mutusin buat laundry di luar.

P : Kemudian apakah kakak juga pernah mendapatkan penyerangan fisik ketika kakak diketahui status HIV nya?

N : Gak pernah kalo itu.

P : Selain dapat diskriminasi dari keluarga mertua kakak, apakah ada orang lain yang juga melakukan tindakan memisahkan, atau menolak untuk bertegur sapa, atau enggan berdekatan dengan kakak seperti itu misalnya?

N : Hmm... Tetangga-tetangga rumah waktu itu juga mengikuti keluarga mertua saya, maksudnya mereka lebih berpihak dengan keluarga mertua saya dibanding mendengar penjelasan saya dulu, saya ini bisa kena HIV itu gimana, dan sebagainya. Tapi enggak, mereka bener-bener percaya sama yang dibilangin ibu mertuaku waktu itu.

P : Kalau boleh tau, bagaimana tetanggap kakak bisa mengetahui status HIV kakak dan pasangan?

N : Karena mereka bertanya ke mertua saya, memangnya siapa yang sakit? Kok ada petugas kesehatan datang? Begitu kata mereka. Terus ya dari situ keluarga saya bilang alasannya apa kok saya dan suami saya dulu dicariin sama petugas kesehatan.

P : Oh, setelah mereka mengetahui status HIV kakak, tetangga kakak melakukan tindakan apa saja? Apakah menjauhi kakak?

N : Gimana ya... Sebenarnya memang sudah jarang ngobrol dari sebelum mereka tahu status HIV saya.

P : Oh, begitu. Tadi kakak kan bilang kalau tetangga mengikuti keluarga mertua kakak, apakah tetangga tersebut juga melakukan pemisahan begitu atau bagaimana kak maksudnya mengikuti ini?

N : Enggak sih, maksudnya mereka tuh percaya apa yang diomongin sama mertua saya aja dibanding tanya langsung ke saya, jadinya mereka juga ikutan bilang kalau aku gak bisa menjaga rumah tangga dengan baik, sampai suamiku bisa kena HIV.

P : Oh, tapi kakak gak pernah ditolak untuk hadir di suatu acara, atau bahkan gak pernah diajak untuk melakukan kegiatan bersama dengan tetangga seperti PKK begitu?

N : Em... Enggak sih, aku juga jarang untuk keluar dan kumpul sama tetangga karena sudah ada ibu mertuaku waktu itu.

P : Baik, lalu apakah kakak mencari dukungan dari orang lain ketika kakak mendapatkan perlakuan yang berbeda atau diskriminasi dari keluarga kakak itu?

N : Iya. Awalnya saya cari dukungan itu dari lihat informas-informasi di puskesmas tempat ketika pertama kali aku tau status, yang cek status awal banget itu. Waktu kontrol ke tiga kalau gak salah ingat, saya baru dapet informasi soal pendukung sebaya, dan itu dikenalin langsung sama Mas Hendry nya. Dari situ saya ikut kelompok dukungan sebaya dan beberapa kali ikut acara yang diadain sama Victory Plus.

P : Setelah mendapatkan diskriminasi gitu, apakah kakak mengucilkan diri?

N : Enggak sih, karena saya merasa sudah dapat dukungan dari orang lain, dan saya berpikir kalau ternyata gak semua orang itu seperti keluarga saya.

P : Apakah kakak memberikan pemahaman kepada orang lain mengenai HIV/AIDS? Seperti penyebarannya tuh ternyata enggak semudah itu.

N : Em... Iya, tapi yang saya kenal aja, tidak seperti Mas Hendry yang memberikan edukasi ya tentang HIV/AIDS ke kelompok dukungannya. Kalau saya ke orang-orang terdekat aja atau orang yang bertanya ke saya, baru saya jawab.

P : Baik. Selanjutnya, apakah kakak mengungkapkan statusnya kepada orang lain?

N : Enggak, kalau mereka tanya aja.

P : Baik. Terima kasih kak sudah meluangkan waktunya, dengan ini proses wawancara untuk penelitian saya sudah selesai, ya.



## Lampiran 5 : Transkrip Wawancara

### Transkrip Wawancara 5

Waktu Wawancara : 10 November 2023

Lokasi Wawancara : Yayasan Victory Plus Yogyakarta

### Hasil Wawancara 5

P : Halo selamat siang kak, perkenalkan nama saya Shelma Putri, sebelum memulai sesi wawancara untuk penelitian saya yang berjudul Pengalaman ODHA Perempuan Menghadapi Diskriminasi di Yogyakarta, apakah kakak ingin melihat transkrip wawancaranya dulu?

N : Enggak usah deh, langsung dimulai saja tidak papa.

P : Baik... Sebelum saya mulai, ini dengan kakak siapa namanya?

N : Mas Hendry, Hendry Suparman.. hehehe.

P : Okay, Mas Hendry sudah berapa lama nih di Victory Plus sebagai pendukung sebaya?

N : Saya itu sudah 11 tahun di Victory Plus, dan dari dulu saya ditugaskan di bagian KDS Kota Yogyakarta.

P : Sebagai informasi mengenai Mas Hendry, saat ini Mas Hendry tinggal dimana?

N : Saya disini ngontrak sendirian, karena kalau pulang terlalu jauh mbak.

P : Apakah keluarga kakak mengetahui bahwa kakak merupakan seorang dengan B20?

N : Enggak, saya gak ngasih tau ke keluarga.. Masih belum berani soalnya.

P : Oalah, baik. Selama Mas Hendry menjadi seorang pendukung sebaya di Victory Plus, apakah ada cerita dari perempuan dari kelompok dukungannya atau teman perempuan kakak kalau mereka mengalami penghinaan karena mereka merupakan perempuan ODHA?

N : Dulu ada dari kelompok dukungan ku mbak bilang kalau dia dibilangin sebagai perempuan nakal. Dia dapet penghinaan gitu sama temen kerjanya kalo dia itu pelacur, ho oh.

P : Namun pada kenyataannya apakah perempuan teman Kak Hendry itu bukan seorang pelacur?

N : Bukan, dia sih seorang penyanyi memang, penyanyi yang biasa ngisi acara gitu lho mbak. Jadi menurut saya dia bukan termasuk PSK.

P : Baik, menurut Kak Hendry sendiri berdasarkan cerita-cerita yang kakak dapatkan selama menjadi seorang pendukung sebaya, apakah banyak perempuan ODHA yang mendapatkan diskriminasi penghindaran? Seperti menolak untuk jabat tangan misalnya.

N : Lumayan banyak cerita dari temen sebaya yang dapet diskriminasi penghindaran, gak hanya satu sampai dua orang aja. Temenku itu salah satunya yang dapet diskriminasi penghindaran. Dia dijauhin sama temen-temen kantornya dulu sampai gak mau nerima jabat tangan dia.

P : Oalah, kalau boleh tau kak gimana sih kronologinya, kok bisa temen Kak Hendry dapet penolakan buat jabat tangan gitu?

N : Em... Katanya tuh gini... Dulu tuh awal baru tau status dia gak pernah cerita ke siapapun, jadi bener-bener disembunyikan gitu mbak, nah gak tau gimana ceritanya ada temen kerjaan dia tuh tau kalo temen saya ini B20.. Kalau gak salah karena ada temennya yang lain join juga ke group dukungan gitu deh ya... Karena belum pasti kan anggapannya seperti rumor gitu kata dia, tapi dia sudah dijauhin jadi jarang interaksi sama temen-temen kerjanya. Terus katanya dia ditolak ketika dia ngajak salaman atau jabat tangan.

P : Oalah, selain itu apakah ada lagi kak bentuk diskriminasi yang dirasakan oleh perempuan dengan HIV/AIDS sejauh cerita yang sebelumnya Kak Hendry dengar?

N : Perempuan ya.... Anak dukunganku kebanyakan LSL sih mbak jadi jarang denger cerita dari ODHA perempuan, tapi ya itu tadi sih paling banyak mereka dapat pandangan yang negatif kalau mereka itu punya pergaulan yang bebas, makanya dapet

hinaan sebagai perempuan nakal juga, sama dihindarin juga. Itu aja yang saya denger dari dukungan saya yang cerita ke saya.

P : Oalah, kalau kekerasan fisik gitu ada gak kak? Perempuan ODHA dapat kekerasan fisik karena mengetahui status HIV-nya?

N : Maksudnya ketika orang-orang tau statusnya dia, terus dia dapet kekerasan fisik karena seorang ODHA gitu ya?

P ; Iya kak, ada kah?

N : Gak ada sih kalau perempuan mbak, cuman yang tadi saya bilang aja.

P : Oalah, baik. Kalau berdasarkan dari cerita Kak Hendry tadi yang denger cerita-cerita temen kakak, tanggapan dari temen kakak terhadap diskriminasi yang menyimpannya itu gimana?

N : Dia tanggapannya gimana gitu ya? Kalo dari temenku yang penyanyi itu, dia cuek aja mbak, dia gak peduli selama dia masih bisa dapet job buat nyanyi sama enggak dikeluarin aja dari kantornya. Kayaknya karena dia punya anak juga sih makanya dia lebih fokus buat menghidupi keluarganya, ho oh.

P : Oalahh, apakah ada perempuan ODHA yang melawan tindakan diskriminasi kak? Kalo dari cerita yang Kak Hendry dapet.

N : Ada, itu si Mbak Noel dari KDS Sleman kan dulu dia juga melawan tindakan diskriminasi dari tempat kerja sebelumnya. Kalau selain itu.. Sejauh ini saya belum dapet mbak, karena jarang banget saya dapet dukungan untuk perempuan, yang sering itu Mbak Dyah atau Deslina.

P : Oalahhh... Kalau gitu dari cerita yang Kak Hendry dapet nih selama jadi seorang pendukung sebaya, kita-kira tanggapan seorang terhadap tindakan diskriminasi yang didapatkan itu gimana aja sih kak?

N : Tanggapannya tuh ya pasti beda-beda kan mbak, tergantung kepribadiannya gimana juga, kan setiap orang berbeda ya... Nah jadi tanggapannya balik lagi ke masing-masing orang, ada yang diemin aja, ada yang gak peduli juga, terus ada yang seperti Mbak Noel, gitu.

P : Oalah, baik, terima kasih ya Mas Hendry. Ini wawancaranya untuk penelitian saya sudah selesai. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara.

N : Iya, sama-sama ya mbak.



## Lampiran 6 : Transkrip Wawancara

### Transkrip Wawancara 6

Waktu Wawancara : 7 November 2023

Lokasi Wawancara : Yayasan Victory Plus Yogyakarta

### Hasil Wawancara 6

P : Halo kak selamat siang, perkenalkan sekali lagi nama saya Shelma Putri, saya ingin melakukan wawancara untuk tugas akhir saya tentang pengalaman diskriminasi yang dihadapi oleh perempuan dengan HIV/AIDS. Apakah kakak mau membaca dulu pertanyaan wawancaranya?

N : Langsung aja gak masalah.

P : Baik, kalau begitu saya mulai dari profil diri dulu ya kak. Kalau boleh tau namanya siapa kak? Dan di Victory Plus ini kakak sebagai apa?

N : Nama saya Deslina Jayanti, sebagai pendukung sebaya dari KDS Kota Yogyakarta.

P : Saat ini berapa usia Kak Deslina?

N : Tahun ini umur saya 43 tahun.

P : Sudah berapa lama kakak menjadi seorang pendukung sebaya di Victory Plus?

N : Em... Kurang lebih sudah mau 7 tahun.

P : Kalau boleh tau saat ini kakak tinggal dimana dan tinggal dengan siapa nih?

N : Saya tinggal di Kledokan, ngontrak sih sebenarnya sama suamiku aja.

P : Oalahh, apakah keluarga kakak mengetahui bahwa kakak merupakan seorang HIV positif?

N : Tau kok.

P : Setelah keluarga kakak mengetahui status kakak bagaimana sikap mereka? Apakah hubungan kakak dan keluarga masih baik-baik saja?

N : Keluarga ku tau, dan mereka justru kasih dukungan dan support ke aku waktu itu. Jadi hubungannya baik-baik aja. Sama suamiku juga gitu, soalnya dia juga sama HIV positif.

P : Oalahh, baik. Selama kakak menjadi pendukung sebaya nih, apakah ada perempuan ODHA yang mendapatkan komentar merendahkan gitu?

N : Em... Banyak, kebanyakan mereka dapet penghinaan kalau mereka itu perempuan yang nakal karena bisa sampai kena HIV. Padahal kan sebenarnya kalau perempuan yang terkena HIV itu belum tentu punya pergaulan yang bebas, bisa aja dia tertular dari suaminya juga.

P : Oalahh... Kalo dari kelompok dukungannya kakak apakah ada perempuan ODHA yang mendapatkan komentar yang merendahkan ODHA tersebut gitu? Misalnya dia dihina karena dia bisa kena HIV itu memang sudah hal yang pasti karena pergaulannya.

N : Hmm... Ada, ada. Ada ODHA yang terhitung baru, yang masuk ke data. Terus cerita-cerita waktu itu aku sama dia dan Mas Hendry waktu kunjungan. Jadi dia dapet ejekan atau hinaan dari tetangganya kalau dia gak bisa memuaskan suaminya sampe-sampe si suami jajan diluar dan kena HIV.

P : Selain mendapatkan hinaan gitu apakah perempuan ODHA pernah mendapatkan tindakan diskriminasi lain kak? Contohnya seperti serangan fisik, dijauhi, atau dihindari begitu?

N : Hmm... Kebanyakan dijauhin sih ya, sama temen-temennya yang tau status dia.

P : Dijauhannya seperti apa kak kalau berdasarkan cerita yang kakak dapat dari anggota dukungan kakak yang perempuan?

N : Hm... Kalau dari cerita-cerita orang mereka itu dijauhannya gak dihubungin lagi sama temen-temennya, seperti gak diajak yang biasanya pergi bareng jadinya gak bareng... Terus apa lagi ya... Oh ini, kadang mereka juga diputusin sama pasangannya juga, sama pihak keluarganya juga. Makannya dari situ banyak yang takut untuk kasih tau status mereka karena takut kena diskriminasi itu.

P : Oalahh, Kak Deslina sendiri apakah juga pernah menghadapi tindakan diskriminasi?

N : Em... Gak pernah sih.

P : Baik. Kan tadi ada perempuan ODHA dari dukungannya kakak mendapatkan diskriminasi tuh, nah tanggapan mereka terhadap diskriminasinya gimana kak? Apakah mereka melawan tindakan diskriminasi tersebut?

N : Hm... Dari cerita yang saya dengar dari mereka tuh mereka diem aja, gak ada yang melawan atau gimana-gimana. Tapi kalau misalnya diputusin gitu ada yang menolak buat putus gitu ada. Gak tau itu termasuk perlawanan apa enggak.

P : Kemudian apakah mereka mencari dukungan dari orang-orang sekitar?

N : Em, iya. Kalau gak dari kami sebagai pendukung sebaya, biasanya mereka cari ke orang terdekat seperti sahabatnya atau pasangannya atau keluarga juga. Tergantung orangnya sih kak, gak semua orang mencari dukungan juga karena mereka takut kan kalau statusnya diketahui tapi malah dapar diskriminasi.

P : Selain itu apakah ada tanggapan lain kak dari perempuan ODHA sendiri dalam menghadapi diskriminasi berdasarkan cerita yang kakak tau?

N : Em... Gak ada lagi sih.

P : Baik. Jika begitu proses wawancara sudah selesai ya kak, terima kasih sudah meluangkan waktunya.

N : Iya, sama-sama.